

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa di dunia yang memiliki ciri dan perbedaan. Baik dari segi struktur (sintaksis) maupun makna (semantik). Sehingga tidak mengherankan jika pembelajar bahasa Jepang sering menemui kendala dalam menguasai bahasa Jepang dikarenakan bahasa ibu pembelajar dengan bahasa Jepang memiliki beragam perbedaan. Hal ini menjadi penyebab utama pembelajar bahasa Jepang sering melakukan kesalahan berbahasa. *Penyebab utama kesalahan dalam pembelajaran bahasa asing adalah interferensi bahasa ibu* (Sutedi,2009:94).

Kegiatan memperbandingkan struktur bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) dengan bahasa yang diperoleh atau dipelajari sesudah bahasa ibu atau bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa itu lebih kita kenal dengan sebutan linguistik kontrastif. *Linguistik kontrastif taishou gengogaku yang juga disebut linguistik bandingan merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda* (Sutedi ,2008:203).

*Miru* dengan kanji 見る dalam bahasa Jepang diartikan *melihat* dalam bahasa Indonesia.

- (1) きのうこれとそっくりの自転車を駅前で見ましたよ。(中級日本語, 2004 : 113)

Saya *melihat* sepeda yang mirip dengan ini di depan stasiun.

(2) ゆうべ、ふしぎな夢を見た。 (Bunkachou, 1990: 989)

Tadi malam, (saya) *bermimpi* aneh.

Verba *miru* dalam kalimat (1) memiliki makna yang tidak terlalu sulit untuk dipahami, karena makna tersebut dapat langsung diartikan secara harfiah yang artinya *melihat*. Kata *miru* disana mengandung makna “*Mengenali benda, keadaan, bentuk, dan warna dengan indera penglihatan*”. Namun lain halnya dengan kata *miru* yang terdapat pada kalimat (2). Kata *Miru* dalam kalimat (2) ini tidak dapat diartikan secara langsung pada kata *melihat* seperti yang terdapat pada kalimat (1). Hal ini dikarenakan, apabila diterjemahkan langsung kedalam Bahasa Indonesia secara leksikal kalimat tersebut berarti “*Tadi malam saya melihat mimpi aneh*”. Sedangkan kalimat tersebut menjadi rancu dalam bahasa Indonesia karena kata *melihat* mimpi tidak digunakan dalam Bahasa Indonesia. Kalimat *miru* pada kalimat (2) mempunyai makna “*menangkap informasi dengan mata*” . Sehingga lebih tepat jika diartikan bermimpi.

Adapun permasalahan lain yang penulis temukan dalam penerjemahan kata *miru* dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia terdapat pada kalimat:

(3) スープの味を見る (Koizumi, 1989: 494)

*Mencicipi rasa sup*

Kalimat diatas memang bisa diterjemahkan langsung kedalam bahasa Indonesia menjadi “*melihat rasa sup*”. Meskipun dilihat dari segi sintaksis kalimat ini benar,

namun jika dilihat dari segi semantik kalimat ini kurang tepat jika diartikan seperti itu. Makna yang terkandung didalamnya tidak tersampaikan pada memori pembelajar. Yang ada hanyalah akan terjadi kesalahan pemahaman dari si pembelajar. Maksud yang akan ditangkap adalah *melihat* wujud atau bentuk dari rasa sup itu. Padahal dalam bahasa Jepang makna *miru* tidak hanya terbatas menggunakan indera mata untuk mengetahui objek, tapi juga bisa menggunakan indera peraba dan indera pengecap. Berdasarkan makna *miru* yang penulis temukan dari penelitian terdahulu, kalimat ini lebih tepat jika diartikan “*mencicipi* rasa sup”.

Dalam bahasa Indonesia, pada saat kita akan menyampaikan aktivitas *melihat*, objeknya terbatas dan medianya hanya dengan mata. Lain halnya dalam bahasa Jepang yang memiliki makna lebih luas. Makna *miru* tidak hanya menerima informasi yang ditangkap oleh mata saja, melainkan bisa dengan menggunakan indera pengecap dan indera peraba seperti pada contoh kalimat (3). Oleh karena itu, kurangnya pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan karakteristik kedua bahasa ini dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahan pemahaman dan penerjemahan makna dalam berbahasa di kalangan pembelajar bahasa Jepang.

Selain itu, mengenai perbedaan kajian linguistik antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia tidak dibahas secara khusus dalam perkuliahan. Padahal ungkapan seperti ini sering muncul dalam buku-buku pelajaran tingkat dasar, cerpen, novel, artikel, dan lain sebagainya yang berbahasa Jepang. Sehingga dikhawatirkan akan

terjadi kesalahan berbahasa yang terus-menerus jika hal seperti ini tidak segera diatasi.

Dengan dilatar belakangi oleh hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis bermaksud meneliti kebahasaan dengan judul skripsi “*Analisis Kontrastif Miru dalam Bahasa Jepang dengan Melihat dalam Bahasa Indonesia*”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti mengenai bagaimana persamaan dan perbedaan verba *miru* dengan *melihat*, yaitu:

1. Dalam kondisi yang bagaimana verba *miru* digunakan?
2. Dalam kondisi yang bagaimana verba *melihat* digunakan?
3. Apakah setiap makna verba *miru* dapat dipadankan dengan verba *melihat*?
4. Apakah setiap makna verba *melihat* dapat dipadankan dengan verba *miru*?

Agar tidak terjadi penyimpangan yang terlalu jauh, dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti secara kontrastif verba *melihat* dengan verba *miru* ditinjau dari makna .

2. Penelitian ini hanya meneliti sejauh persamaan dan perbedaan *melihat* dalam bahasa Indonesia dan *miru* bahasa Jepang.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dalam kondisi yang bagaimana verba *miru* digunakan.
2. Untuk mengetahui dalam kondisi yang bagaimana verba *melihat* digunakan.
3. Untuk mengetahui apakah setiap makna verba *miru* dapat dipadankan dengan verba *melihat*.
4. Untuk mengetahui apakah setiap makna verba *melihat* dapat dipadankan dengan verba *miru*.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini:

1. Mengetahui dalam kondisi yang bagaimana verba *miru* digunakan .
2. Mengetahui dalam kondisi yang bagaimana verba *melihat* digunakan.
3. Mengetahui apakah setiap makna verba *miru* dapat dipadankan dengan verba *melihat*.

4. Mengetahui apakah setiap makna verba *melihat* dapat dipadankan dengan verba *miru*.

## E. Metodologi Penelitian

### *Metode Penelitian*

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis deskriptif komparatif dengan memakai pendekatan kontrastif* karena merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan struktur kalimat kedua bahasa secara terpisah yang kemudian dibandingkan (komparasi) untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

Kajian kebahasaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah telaahan sinkronis, yaitu menelaah permasalahan yang sedang terjadi saat ini. Sementara generalisasinya dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan hasil analisis perbandingan tersebut yang berpedoman pada data (*jitsurei*).

### *Teknik Pengumpulan Data*

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu data. Untuk verba *miru* yaitu *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten* (1989), *Kihongo Yourei Jiten* (1990), *Kiso Nihongo Jiten* (1998), *Nihongo Gakushuu*

*Tsukaiwake Jiten* (1994), dan *Ruigigo Tsukaiwake Jiten* (1998). Untuk verba *melihat* yaitu Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001) yang ditulis oleh Badudu dan Zain serta Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), dan Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1958).

Sedangkan data penelitiannya berupa data kualitatif dari contoh-contoh kalimat yang dipublikasikan (*jitsurei*) dari buku bahasa Jepang tingkat dasar, novel, internet, jurnal, dan sejenisnya.

#### ***Teknik Analisis Data***

Teknik pengolahan data atau langkah-langkah yang akan digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisa data tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari sumber yang telah ditentukan sebelumnya yaitu berupa contoh-contoh kalimat dari cerpen, novel, internet, artikel Koran, majalah dan lainnya yang berbahasa Jepang. Setelah dikumpulkan, data tersebut akan dipilah berdasarkan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

2. Analisa Data

Setelah data dikumpulkan, akan dilanjutkan dengan membandingkan struktur kalimat makna *miru* dalam bahasa Jepang dengan makna *melihat* dalam bahasa Indonesia. Misalnya dengan menyajikan contoh kalimat dengan penerjemahannya. Apakah makna *miru* dalam bahasa Jepang sama artinya

dengan makna *melihat* dalam bahasa Indonesia. Dengan mengkaji berbagai unsur kebahasaan yang terkait maka akan diketahui persamaan dan perbedaan makna *miru* dalam bahasa Jepang dengan *melihat* dalam bahasa Indonesia.

### 3. Generalisasi

Dari sini akan ditemukan kesimpulan yang jelas berdasarkan pada analisis yang dilakukan. Nantinya akan dihasilkan bahwa ternyata sistem yang terdapat pada B1 tidak dapat diterapkan seluruhnya pada B2 dan sebaliknya. Hasilnya diharapkan bisa digunakan bagi pengajar dalam menerapkan pengajaran di kelas dan bagi pembelajar bahasa Jepang dalam mengurangi kesalahan pemahaman. Maka generalisasi dilakukan secara induktif.

## F. Sistematika Pembahasan

Berikut ini adalah uraian sistematika penulisan yang akan disusun oleh penulis:

BAB I PENDAHULUAN dalam hal ini peneliti menjelaskan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI dalam bab ini peneliti menjelaskan tinjauan pustaka yang menyangkut teori, dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN di dalamnya terdapat pengertian metode penelitian, instrumen dan sumber data penelitian, jenis data serta teknik

pengolahan data yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan pelaporan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN yang menguraikan kembali makna verba *miru* dan *melihat*. Kemudian penulis menganalisis persamaan verba *miru* dengan *melihat* dilihat dari maknanya, konstruksi kalimat aktif pasif, dan ungkapan yang digunakan bersama kedua verba tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN didalamnya berupa uraian persamaan dan perbedaan verba *miru* dengan *melihat*. Selanjutnya, penulis memberikan saran untuk penelitian berikutnya.

